

**PENGGUNAAN KOSAKATA ASING
DALAM CERPEN BERBAHASA INDONESIA**
(The Use of Foreign Words in Indonesian Short Story)

Ida Ayu Mirah Purwiati

Balai Bahasa Denpasar

Jalan Trengguli I Nomor 20 Tembau Denpasar 80238

Telepon (0361)461714, Faximile (0361)463656

Diterima: 6 Juni 2011; Disetujui: 10 November 2011

Abstract

Foreign words in the usage of Indonesian language on Tower short story was analysed in order to describe the interference and the integration by observation method and notation technique. The foreign words were English words, such as, root words, affixed words, combined words, and idioms. Those English words were interference caused by having expression which may mess up the structure of Indonesian language, for example shut up 'diam'. Although its expression was categorized as interference, it is considered as integrative.

Keywords: *foreign words, interference, integration*

Abstrak

Kosakata asing dalam penggunaan bahasa Indonesia pada kumpulan cerpen *Tower* dikaji dengan tujuan untuk mendeskripsikan interferensi dan integrasi dengan metode observasi dan teknik catat. Kosakata asing itu adalah kosakata Inggris berupa kata dasar, kata berimbuhan, gabungan kata, dan ungkapan. Kosakata Inggris itu bersifat interferensi karena sudah ada pengungkapannya dalam bahasa Indonesia sehingga penggunaannya mengacaukan struktur bahasa Indonesia, misalnya *shut up* 'diam'. Sekalipun demikian, hal itu dapat dikategorikan sebagai integrasi.

Kata kunci: kosakata asing, interferensi, integrasi

1. Pendahuluan

Sejumlah wacana berbahasa Indonesia, dalam hal ini cerita pendek berbahasa Indonesia terdapat penggunaan kata bahasa asing. Bahasa asing yang dimaksudkan di sini adalah bahasa luar negeri, bukan bahasa Indonesia atau daerah. Sebagai contoh, penggunaannya dapat diamati berikut ini.

1. ... salah membaca sajak gara-gara di-*close up* (Tower, 2004:165).
2. *Sekaa* joged Sekar Ayu kebanjiran *order* (Tower, 2004:90).

Kata *close up* pada konstruksi (1) sering muncul dalam wacana, baik wacana lisan maupun wacana tertulis. Kata tersebut muncul seiring dengan teknologinya dan memang belum mempunyai padanan yang tepat untuk maksud tersebut dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata *order* (2) juga muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan kata asing *order* yang berpadanan dengan 'pesanan' atau kata-kata asing lainnya menjadi satu pemikiran mengapa kata tersebut sering dipakai? Padahal, di antara kata-kata itu sudah ada padanannya di dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan kata-kata asing memang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi yang semakin maju, tetapi bagaimanakah pengaruh unsur serapan tersebut pada perkembangan bahasa Indonesia perlu dipikirkan. Penggunaan kata-kata asing itu dapat dikatakan sebagai interferensi atau bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa (Weinreich, 1974 : 1).

Interferensi pada dasarnya merupakan gejala kebahasaan yang lazim terjadi dalam suatu bahasa, khususnya yang digunakan dalam masyarakat yang bilingual ataupun masyarakat yang multilingual. Para sociolinguis, seperti Mackey (1972), Weinreich (1974), dan Haugen (1978) secara implisit juga menyebutkan bahwa interfeferensi lazimnya terjadi dalam tuturan (lisan), tidak tertutup kemungkinan adanya interferensi yang terjadi dalam bentuk tulisan. Dalam hubungan itu, interferensi terjadi dalam bentuk lisan jika penutur yang dwibahasawan

menggunakan bahasa itu secara lisan. Sebaliknya, jika penutur yang dwibahasawan itu menggunakan bahasa secara tertulis, interferensi itu pun terjadi dalam bentuk tertulis.

Interferensi terhadap perkembangan bahasa Indonesia merupakan masalah yang serius karena hal itu dapat merugikan atau dapat pula menguntungkan perkembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kajian berkaitan dengan kerugian dan keuntungan perkembangan bahasa Indonesia masih dirasa perlu mengingat terdapat sejumlah kata asing yang penggunaannya cukup sering, baik dalam wacana tertulis maupun wacana lisan. Dalam kesempatan ini, penggunaan kosakata asing dicermati pada kumpulan cerpen berbahasa Indonesia yang berjudul *Tower* sebagai sumber data.

Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam ragam sastra yang di dalam proses penciptaannya dilatarbelakangi oleh para penulis yang dwibahasawan, bahkan multibahasawan, yang menguasai bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Latar belakang pengarang tersebut menjadi salah satu faktor yang merangsang timbulnya interferensi, yang dalam hal perkembangan bahasa dapat berdampak kerugian dan juga keuntungan.

Berdasarkan hal tersebut, masalah yang diamati adalah bagaimanakah wujud kosakata asing yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada kumpulan cerpen *Tower* dan apa faktor penyebab penggunaan kata asing tersebut?

Penelitian ini bertujuan mendapatkan deskripsi yang lengkap mengenai senaerai kosakata asing yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada cerpen berbahasa Indonesia *Tower*, yang meliputi jenis bahasa asing, bentuk leksikalnya, dan faktor yang memengaruhinya.

2. Kerangka Teori

Penggunaan bahasa asing dalam berbahasa Indonesia merupakan salah satu peristiwa saling pengaruh bahasa yang disebut dengan istilah kontak bahasa atau persentuhan bahasa (bdk. Jendra, 1984:31). Akibat dari kontak bahasa atau persentuhan bahasa adalah

kedwibahasaan.

Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seseorang atau oleh sekelompok orang (Kridalaksana, 1992:25). Kedwibahasaan memiliki ruang lingkup yang luas, yaitu keadaan seseorang atau masyarakat yang menguasai dua bahasa terlepas dari sejauh mana penguasaan kedua bahasa itu (bdk. Jendra, 1984:42). Sementara itu, Poejosoedarmo (1978:26), menyebutkan kedwibahasaan itu muncul karena adanya dua masyarakat bahasa atau lebih yang berkumpul pada suatu tempat, apakah tempat itu berupa negara atau daerah yang belum berkedudukan sebagai negara.

Para penulis cerpen *Tower* merupakan masyarakat Bali yang tergolong sebagai masyarakat campuran karena terdiri atas berbagai lapisan sosial dan suku yang berbeda. Masyarakat majemuk seperti itu sebagian besar tergolong penutur yang dwibahasawan. Di samping itu, Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan asing, membuat masyarakatnya juga bersentuhan dengan bahasa asing. Persentuhan itu memunculkan penggunaan lebih dari satu bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing pada saat mereka berbahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa asing dalam berbahasa Indonesia dapat menimbulkan interferensi. Interferensi terhadap perkembangan bahasa Indonesia dapat merugikan atau dapat pula menguntungkan. Dikatakan merugikan karena penggunaannya dapat mengacaukan struktur bahasa Indonesia dan yang menguntungkan diintegrasikan dengan berbagai penyesuaian karena diperlukan untuk melengkapi kosakata bahasa Indonesia. Dengan demikian, muncul dua peristiwa dalam penggunaan bahasa asing pada penggunaan bahasa Indonesia, yakni interferensi dan integrasi. Interferensi dan integrasi dalam tulisan ini dipandang sebagai fenomena bahasa dan sekaligus fenomena sosial. Oleh karena itu, pengkajiannya dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik, yakni suatu pendekatan yang mengkaji masalah bahasa dengan memperhatikan konteks sosial penggunaannya. Disebutkan pula bahwa salah satu aspek dalam pembicaraan kedwibahasaan adalah interferensi (Fisman, 1972:460).

Sebagai fenomena bahasa dan fenomena sosial, interferensi merupakan bentuk penyimpangan kaidah bahasa yang timbul sebagai akibat adanya kontak bahasa. Weinreich (1974 : 64--65) menyebutkan bahwa interferensi adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa. Berkenaan dengan proses interferensi, menurut Suwito (1987:196), terdapat tiga unsur pokok, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penerima atau resipen, dan bahasa serapan atau importasi. Dalam komunikasi nyata, bahasa yang menjadi sumber serapan pada saat tertentu dapat beralih peran menjadi bahasa penerima pada saat yang lain, dan demikian pula sebaliknya. Bahasa penerima pun pada saat yang lain dapat berperan sebagai bahasa penerima. Akibatnya, interferensi itu dapat terjadi secara timbal balik.

Adapun salah satu faktor penyebab timbulnya interferensi adalah tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan. Sementara itu, Haugen (1978: 36) mengemukakan bahwa dalam bentuknya yang paling sederhana wujud interferensi itu berupa interferensi leksikal, terutama yang berbentuk kata pinjaman (*loan word*) dan kata pinjam ubah (*loan shift*).

3. Metode Penelitian

Data penelitian ini adalah teks cerpen berbahasa Indonesia berjudul *Tower*, yakni antologi cerpen pemenang dan hasil nominasi penulis cerpen berbahasa Indonesia se-Bali tahun 2004. Buku tersebut memuat 30 cerpen dengan 25 orang penulis. Keduapuluhlima penulis cerpen tersebut adalah Kadek Sonia Piscayanti, Nuryana Asmaudi S.A., Yahya Umar, Reina Caesilia, I Wayan Artika, Eka Pranita Dewi, Ika Luzya Ismayanti, Gde Artawan, I Made Yogi Astra, I Komang Widana Putra, I Made Sudarma, Muda Wijaya, Umiyati Cholifah, Endra Efendi, Made Suwena, Yudhis M.B., Saraswita Laksmi, I Komang Widana Putra, Dadi Reza Pujiati, Putu Satria Kusuma, Gst Ayu Sri Saraswati, Putu Fridayanti, Ni Ketut Sriani, I.A. Sri Handayani, dan Ida Ayu Latamaosandhi. Buku *Tower*

diterbitkan oleh Balai Bahasa Denpasar, tahun 2004. Pertimbangannya adalah faktor sosial budaya para penulis cerpen tersebut diduga berpengaruh terhadap penggunaan bahasanya.

Metode yang digunakan adalah metode observasi dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993). Datanya dikumpulkan dari teks cerpen berbahasa Indonesia pada buku *Tower*. Data dikumpulkan dengan teknik catat berupa data yang mengandung aspek interferensi dan integrasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan jenis interferensi dan--jika dipandang perlu—dibandingkan pula dengan bahasa sumbernya. Selanjutnya, tiap-tiap kelompok data itu diidentifikasi dan diperlukan untuk memperoleh simpulan yang relevan dengan tujuan tulisan. Sebagai penunjang analisis, penelitian ini dilengkapi pula dengan studi pustaka.

4. Pembahasan

4.1 Kosakata Asing dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Cerpen *Tower*

Kosakata bahasa asing yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada kumpulan cerpen *Tower* cukup banyak. Bahasa asing yang dimaksudkan di sini adalah bahasa yang bukan bahasa daerah yang ada di wilayah Indonesia. Bahasa asing yang dimaksudkan adalah bahasa yang berasal dari luar negara Indonesia atau bahasa luar negeri, seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Jepang, atau bahasa Korea (KBBI, 2008). Bahasa asing yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada kumpulan cerpen *Tower* yang dikaji adalah bahasa Inggris.

Kosakata bahasa Inggris yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada kumpulan cerpen *Tower* dapat dikelompokkan ke dalam,

- a. bentuk dasar;
- b. bentuk berimbuhan;
- c. bentuk gabungan;
- d. bentuk ungkapan;
- e. bentuk alih kode.

Tiap-tiap bentuk leksikal bahasa Inggris tersebut secara berturut-turut dibahas berikut ini.

4.1.1 Kosakata Inggris Berbentuk Dasar

Kosakata bahasa Inggris yang berbentuk dasar, sebagian di antaranya ternyata sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dan sebagainya lainnya memang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Di antara unsur leksikal bahasa Inggris yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia digunakan untuk tujuan tertentu, misalnya digunakan sebagai sinonim. Di samping itu, unsur-unsur leksikal bahasa Inggris tersebut sebagian besar merupakan istilah-istilah teknologi yang mutakhir yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan menyesuaikan ejaannya. Akan tetapi, penulisannya tetap menggunakan ejaan bahasa sumber (Inggris). Hal itu mungkin dikarenakan pengguna bahasa tidak mau bersusah-susah mencari penulisan unsur serapan yang tepat yang sesuai dengan EYD sehingga unsur-unsur leksikal asing tersebut dipinjam begitu saja dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Beberapa unsur kosakata bahasa Inggris yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, antara lain tampak pada contoh berikut.

- (1) Malam begitu kelam, sesekali terdengar kegaduhansaat sebuah *ambulance* memasuki area unit gawat darurat (Tower, 2004:284)
- (2) Aku kira nenek tidak tahu, apa hubungan *Tower* ini dengan segenggam teknologi yang ada di telapak tanganku (Tower, 2004:61).
- (3) Untuk S (*sex*) dan L (*location*) aku pasti akan menjawabnya dengan M/Jkt, sebab aku laki-laki M (*male*) dan saat ini ada di Jakarta (Tower, 2004:75).
- (4) Namun, untuk A (*age*) dengan angka berapa aku harus menjelaskannya (Tower, 2004:76).
- (5) Sekaa Joged Desa Muntis sampai-sampai menolak *order* (Tower, 2004:89).
- (6) Kami di sekaa lantas berembug ”selama ini kami melihat gerakan Luh berjoged *hot* yang mampu menggetarkan jantung dan segala macam kaum lelaki (Tower, 2004: 89).

Unsur kosakata bahasa Inggris yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada data di atas tampak pada kata *ambulance*, *tower*, *sex*, *male*, *age*, *order*, dan *hot*. Sebenarnya kata-kata

tersebut sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Unsur kosakata bahasa Inggris *ambulance*, misalnya, merupakan kata yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia. Penyerapannya dilakukan dengan penyesuaian ejaan yang berlaku dalam EYD, yaitu *ambulans*. Unsur kosakata bahasa Inggris *tower* pada kalimat (2) juga merupakan unsur serapan dan dalam bahasa Indonesianya berpadanan dengan kata *menara*. Sementara itu, unsur kosakata bahasa Inggris *sex* pada kalimat (3) adalah juga unsur serapan yang dalam bahasa Indonesianya menjadi *seks*, unsur kosakata *male* pada kalimat (4) dalam bahasa Indonesianya adalah ‘laki-laki’. Unsur kosakata *age* pada kalimat (4) dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan ‘umur’, unsur kosakata bahasa Inggris *order* pada kalimat (5) dalam bahasa Indonesianya adalah ‘pesanan’, sedangkan unsur kosakata bahasa Inggris *hot* pada kalimat (6) dalam bahasa Indonesianya adalah ‘panas’ atau ‘menggairahkan’.

Berdasarkan data yang diperoleh, unsur-unsur kosakata bahasa Inggris lainnya yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>trak</i>	‘rel kereta’
<i>on</i>	‘menyala, hidup, bersemangat’
<i>train</i>	‘kereta api’
<i>elite</i>	‘golongan atas, kaum atasan’
<i>bye</i>	‘selamat tinggal’
<i>happy</i>	‘bahagia, bergembira’
<i>body</i>	‘tubuh’
<i>fashion</i>	‘busana’
<i>location</i>	‘lokasi’

Di samping unsur kosakata bahasa Inggris yang ada padanannya, dari data yang didapatkan, ditemukan pula adanya unsur-unsur kosakata bahasa Inggris yang memang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal itu tampak pada data berikut.

- (7) Sebuah *blink* yang menandakan ada seseorang jauh di sana, entah di mana sedang mengapa? (Tower, 2004 : 75)
- (8) Tidak ada jaringan, demikian informasi dari kaca *display*. (Tower, 2004 : 84)
- (9) Aku tahu, kamu juga tahu apa sih susahnyanya men-*scan* foto kita lalu mengirimnya via e-mail

atau electronic mail untuk orang yang kita cintai. (Tower, 2004 : 81)

- (10) Dalam waktu sekejap Bali berubah begitu cepat, secepat orang (yang tak sedang menderita *stroke*) membalikkan telapak tangannya (Tower, 2004 : 169).

Unsur kosakata *blink*, *display*, *scan*, dan *stroke* tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena tidak ada padanannya, unsur leksikal itu dipinjam begitu saja oleh pengguna bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Peminjaman itu dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pengungkapan konsep yang memang diperlukan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Jadi, karena konsepnya diperlukan dan belum ada alat pengungkapnya dalam bahasa Indonesia, akhirnya unsur bahasa Inggris yang mengandung konsep itu dipinjam dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Unsur kosakata bahasa Inggris *blink* pada kalimat (7) dalam bahasa Indonesia adalah ‘kedipan pada layar telepon genggam atau televisi’, unsur kosakata bahasa Inggris *display* pada kalimat (8) dalam bahasa Indonesianya berarti ‘penampakan pada layar telepon genggam’, unsur kosakata bahasa Inggris *scan* pada kalimat (9) dalam bahasa Indonesia adalah ‘menggandakan dengan peralatan tertentu (teknologi elektrik) seperti komputer’. Unsur kosakata bahasa Inggris *stroke* pada kalimat (10) dalam bahasa Indonesianya berarti ‘serangan otak, biasanya disertai kelumpuhan’.

4.1.2 Kosakata Inggris Berupa Bentuk Berimbuhan

Selain berbentuk kata dasar, seperti tampak pada data di atas, kosakata bahasa Inggris yang muncul juga ada yang berbentuk kata berimbuhan. Dalam hal ini, baik imbuhan maupun kata dasarnya dalam bentuk berimbuhan itu sama-sama berasal dari bahasa Inggris. Hal itu dapat dicermati pada data yang diambil dari cerpen-cerpen pada buku *Tower* seperti berikut.

- (11) *Impossible!* Bagaimana mungkin, ah, tidak masuk akal? sanggah seseorang Keras (Tower, 2004: 234).
- (12) Kakiang ingin hidup *independent* sebagai

- seorang penulis, tinggal di istana pilihan sendiri (Tower, 2004: 336).
- (13) ... berjanji akan *chatting* lagi besok, besok dari besoknya, besoknya lagi ... (Tower, 2004: 79).
- (14) Tetapi, izinkan aku untuk menjadi *leader* karena dia adalah wanita itu ... (Tower, 2004:151).
- (15) Para generasi muda Bali yang berpandangan jauh (lintas-batas) ke depan, berwawasan post modern, bahkan pos-post super modern *reformatism* (Tower, 2004:170).

Berdasarkan data, kosakata bahasa Inggris yang bentuknya berupa kata berimbuhan ini dapat dikelompokkan atas kata yang berimbuhan atau berafiks *im-*, *in-*, *-ing*, *-er*, dan *-ism*. Dalam bahasa Inggris terdapat prefiks *im-* dan *in-*. Kedua prefiks itu memiliki makna 'tidak' atau 'penegasan'. Hal itu tampak pada leksikal berafiks *impossible* pada kalimat (11). Kosakata itu diturunkan dari prefiks *im-* dan kata dasar *possible* 'mungkin'. Dengan demikian, bentuk berimbuhan *impossible* pada kalimat (11) dalam bahasa Indonesianya berarti 'tidak mungkin'. Prefiks bahasa Inggris *in-* yang tampak pada leksikal *independent* pada kalimat (12) juga memiliki makna 'tidak'. Kosakata berimbuhan itu diturunkan dari prefiks *in-* dengan kata dasar *dependence* 'terikat' atau 'ketergantungan'. Dengan demikian, leksikal *independence* pada kalimat (12) dalam bahasa Indonesia berarti 'tidak terikat' atau 'merdeka'. Afiks bahasa Inggris lainnya adalah sufiks *-ing*. Sufiks *-ing* bahasa Inggris pada umumnya untuk menyatakan 'hal yang sedang berlangsung' atau 'membendakan verba' (*gerund*). Kosakata Inggris dengan sufiks *-ing* tampak pada kalimat (13), yaitu *chatting*. Kata tersebut diturunkan dari sufiks *-ing* dengan bentuk dasar *chatty* 'suka mengobrol'. Itu artinya bahwa kata *chatting* pada kalimat (13) dalam bahasa Indonesianya adalah 'mengobrol' atau 'bercakap-cakap'. Dalam hal ini 'bentuk bahasa Inggris *chatting* adalah *gerund*. Kosakata berafiks *-er* bahasa Inggris tampak pada bentuk *leader* pada kalimat (14). Dalam bahasa Inggris, sufiks *-er* berfungsi membentuk nomina. Kata *leader* itu diturunkan dari bentuk dasar bahasa Inggris *lead*. 'menuntun' dengan sufiks *-er*. Dengan demikian, kata *leader* pada kalimat (14) dalam bahasa Indonesianya adalah 'penuntun'

atau 'pemimpin'. Sementara itu, kosakata Inggris yang berafiks *-ism* tampak pada kata *reformatism* dalam kalimat (15). Kata itu diturunkan dari kata dasar *reformation* 'reformasi' dengan sufiks *-ism*. Afiks *-ism* adalah afiks bahasa Inggris yang bermakna 'aliran'. Dengan demikian kata *reformatism* dalam bahasa Indonesianya adalah 'aliran reformasi'.

4.1.3 Kosakata Inggris Berupa Gabungan Kata

Kosakata Inggris pada penggunaan bahasa Indonesia dalam kumpulan cerpen Tower juga ada yang berbentuk gabungan kata. Berdasarkan data, dapat diketahui bahwa gabungan kata bahasa Inggris tersebut ada yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dan ada yang tidak. Namun, jumlah yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia tampaknya lebih banyak.

Kosakata bahasa Inggris yang berupa gabungan kata itu, misalnya, dapat dicermati pada data berikut.

- (16) Di stasiun kereta api bawah tanah atau *subway* ... (Tower, 2004:163).
- (17) Luh, aku bukannya tidak gembira atau senang, cuma aku tidak ingin terlalu *overacting*. (Tower, 2004:220).
- (18) Kemarin aku minta tolong Rama menemaniku *fashion show*...(Tower, 2004: 328).

Kosakata Inggris yang berupa gabungan kata tampak pada bentuk *subway*, *overacting*, dan *fashion show*. Kosakata Inggris tersebut, sebenarnya sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Kata bahasa Inggris *subway*, misalnya, dalam bahasa Indonesianya adalah 'jalan bawah tanah', kata *overacting* dalam bahasa Indonesianya 'berprilaku berlebihan', dan kata *fashion show* dalam bahasa Indonesianya adalah 'peragaan busana'.

Di samping itu, terdapat pula kosakata Inggris berupa gabungan kata yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Hal itu, misalnya, tampak pada data berikut.

- (19) ... aku tampil dengan rambut gondrong sepinggang, seperti *cow-boy* ... (Tower, 2004:25).

Gabungan kata *cow-boy* pada kalimat (19) dalam bahasa Indonesia sebenarnya berpadanan dengan 'pengembala sapi'. Akan tetapi, konsep atau maksud yang terkandung dalam kosakata itu tidak sama dengan padanan yang ada dalam bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan budaya dan situasi *cow boy* di asal bahasa asing itu tidak ada di negara Indonesia. Dengan demikian, meskipun dalam bahasa Indonesia ada padanannya bentuk asingnya tetap digunakan karena pengguna bahasa berkeinginan mempertahankan unsur bahasa Inggris itu yang dipandang mempunyai nuansa makna kebarat-baratan.

4.1.4 Kosakata Inggris Berupa Ungkapan

Penggunaan bahasa Indonesia pada kumpulan cerpen *Tower* juga dikontaminasi oleh kosakata Inggris yang berupa ungkapan. Hal itu dapat dicermati pada data berikut.

- (20) Praktik prostitusi di kota sangat meresahkan, Bupati harus bertindak tegas geledah lokasi-lokasi yang dijadikan tempat 'mesum', demikian *head line* berita pada halaman kota di sebuah koran lokal (Tower, 2004: 37).
- (21) Ia harus kembali ke kantor untuk mengejar *dead line* rubrik berita internasional. (Tower, 2004: 47).

Ungkapan-ungkapan seperti *head line* dan *dead line* tetap digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan. Hal itu dikarenakan dalam bahasa asalnya, bahasa Inggris, ungkapan-ungkapan itu memiliki makna khas yang lazim dipakai oleh pengguna bahasa. Hal itu pula yang menyebabkan ungkapan-ungkapan itu tetap dipertahankan dalam bahasa asalnya; tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Maksud dipertahankannya ungkapan itu adalah untuk menjaga keutuhan makna. Dengan demikian, faktor untuk menjaga keutuhan makna itulah yang mendorong munculnya penggunaan kosakata tersebut.

Kosakata Inggris berupa ungkapan *head line* pada kalimat (20) sebenarnya dalam bahasa

Indonesianya sama artinya dengan 'berita utama' atau 'tajuk utama'. Sementara itu, kosakata Inggris berupa ungkapan *dead line* pada kalimat (21) dalam bahasa Indonesianya berarti 'batas waktu penyelesaian atau penyetoran berita'. Namun, karena faktor di atas, ungkapan asing tersebut akhirnya muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia.

4.1.5 Penggunaan Bahasa Inggris dalam Alih Kode

Kata Inggris juga digunakan dalam beralih kode. Alih kode, seperti telah disebutkan sebelumnya adalah suatu peralihan kode (bentuk) bahasa tertentu ke dalam bahasa lain yang sedang digunakan. Berdasarkan data, alih kode kosakata Inggris yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada kumpulan cerpen *Tower* dapat dicermati pada data berikut.

- (22) "Ini tukang kuenya!" Ujar cewek itu sambil menyipitkan matanya. "*Shut up* Yan, dia bukan tukang kue," ujar Mario sengit (Tower, 2004: 324).

Bila dicermati, tampaknya bahwa munculnya alih kode yang bersifat langsung tersebut di atas merupakan faktor kesengajaan. Alih kode ini dilakukan karena ingin menyampaikan maksud tertentu, seperti menimbulkan rasa bersalah atau marah. Untuk hal ini, dapat dikatakan bahwa penggunaan kosakata tersebut bersifat interferensi karena kosakata tersebut telah memiliki pengungkapnya dalam bahasa Indonesia yaitu 'diam' yang mampu mewakili konsep dimaksud.

4.2 Faktor Penyebab Penggunaan Kata Asing

Penggunaan kata asing pada saat berbahasa Indonesia, yang dalam hal ini para penulis cerita, ada penyebabnya. Pencermatan terhadap hal itu tampaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan penggunaan kata asing dalam cerpen berbahasa Indonesia, *Tower* antara lain seperti berikut.

1. Kedwibahasaan para peserta tutur.

Para penulis cerita pendek pada buku *Tower* adalah warga negara Indonesia yang pada dasarnya adalah masyarakat yang dwibahasawan, bahkan mungkin multibahasawan karena mereka berasal dari daerah-daerah yang ada di Indonesia dan hidup di daerah pariwisata Bali, yang sering bersentuhan dengan warga asing. Di dalam diri para penutur yang dwibahasawan itulah tempat terjadinya kontak atau persentuhan bahasa, yang pada akhirnya akan menimbulkan interferensi atau integrasi.

2. Tipisnya kesetiaan pengguna bahasa penerima.

Bagi penutur bahasa yang dwibahasawan, tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Sikap ini, antara lain, dapat terwujud dalam bentuk pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber—yang dikuasai—secara tidak terkontrol. Akibatnya, interferensi akan muncul dalam bahasa penerima yang sedang digunakan, baik secara lisan maupun secara tertulis.

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan.

Perbendaharaan kosakata suatu bahasa lazimnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan dan juga segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat tersebut bergaul dengan segi-segi kehidupan di luar—yang belum dikenalnya—mereka umumnya akan bertemu dan mengenal konsep-konsep baru yang dipandang perlu untuk dimilikinya. Sehubungan dengan itu, karena konsep-konsep baru yang dikenalnya itu belum dapat diungkapkan dengan kosakata yang dimilikinya, kemudian dipandang perlu menambah kosakata baru untuk mengungkapkan -nya, secara sengaja pengguna bahasa itu akhirnya akan menyerap atau meminjam kosakata baru dari bahasa sumber yang memuat konsep-konsep baru itu. Jadi, dalam hal ini, akibat tidak cukupnya kosakata yang

dimiliki dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, pengguna bahasa penerima memandang perlu menambah kosakata baru untuk mengungkapkan konsep-konsep baru yang dikenalnya. Dengan kata lain, faktor ketidakcukupan atau keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh suatu masyarakat bahasa juga cenderung akan menimbulkan terjadinya integrasi.

Penggunaan kata baru yang disebabkan oleh kebutuhan kosakata baru—akibat keterbatasan kosakata yang dimiliki—cenderung dilakukan secara sengaja. Unsur-unsur serapan ataupun kosakata baru yang diperoleh dari peristiwa ini cenderung lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut memang dibutuhkan. Hal itu dimaksudkan untuk memperkaya khazanah kosakata bahasa penerima.

5. Menghilangnya kosakata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang digunakan pada umumnya cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti khazanah kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Keadaan yang demikian—jika dihadapkan pada pengenalan konsep-konsep baru dari luar—di satu pihak akan mendorong dimanfaatkannya kembali kosakata yang sudah menghilang itu, dan pihak lain akan mendorong timbulnya penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

Penggunaan leksikal baru yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang digunakan mempunyai dampak bahwa unsur-unsur serapan dan unsur pinjaman itu cenderung akan lebih cepat diintegrasikan karena memang hal itu diperlukan bagi bahasa penerima.

Sinonim

Dalam penggunaan bahasa, sinonim mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata yang digunakan. Dengan adanya sinonim, pengguna bahasa dapat menghindari penggunaan kata yang sama secara berulang-ulang, yang dapat menimbulkan kebosanan atau kejenuhan. Oleh

karena itu, dengan adanya kata yang bersinonim, pengguna bahasa mempunyai variasi kata yang dapat dipilih dan digunakan untuk menghindari terjadinya perulangan yang dapat membosankan. Dengan demikian, kata-kata yang digunakannya itu akan menjadi lebih variatif.

Interferensi atau integrasi yang ditimbulkan oleh faktor tersebut biasanya berupa penggunaan unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang digunakannya atau pencampuradukan bahasa (*code mixing*). Sebagai contoh, hal itu tampak dalam penggunaan bahasa Indonesia yang diselang-seling kosakata bahasa Inggris karena bahasa Inggris itu dianggap berprestise tinggi dan dapat dipakai untuk bergaya.

5. Terbawa kebiasaan.

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan selain terjadi karena kurangnya kontrol bahasa, juga karena kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal itu dapat terjadi pada pengguna bahasa (dwibahasa) yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing itu, misalnya, tiba-tiba yang muncul dalam benak dwibahasawan adalah unsur-unsur bahasa ibu yang sudah sangat dikenalnya dan juga sangat dikuasainya. Hal itu karena tingkat penguasaan bahasa oleh dwibahasawan tidak seimbang.

Perbedaan tingkat penguasaan bahasa itu akan menyebabkan pengguna bahasa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa kedua yang kurang dikuasainya. Hal itu mengakibatkan dwibahasawan meminjam unsur-unsur bahasa yang lebih dikuasainya, yang dalam hal ini bahasa ibu. Sebagai contoh, dwibahasawan yang berbahasa ibu bahasa Bali dan kurang menguasai bahasa Indonesia cenderung akan banyak menggunakan unsur-unsur bahasa Bali ketika ia menggunakan bahasa Indonesia.

Selain berbagai penyebab tersebut, integrasi atau khususnya, interferensi dapat pula timbul karena faktor lain, misalnya, akibat kelalaian atau kurangnya kontrol dalam penggunaan bahasa penerima.

5. Penutup

Senerai kosakata asing yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada cerpen *Tower* adalah asing internasional, yaitu bahasa Inggris. Bentuk kosakata asing tersebut berupa kata dasar, kata berimbuhan, gabungan kata, dan ungkapan.

Munculnya kosakata asing tersebut ada yang bersifat interferensi bagi yang sudah memiliki alat pengungkap dalam bahasa Indonesia dan yang bersifat integrasi bagi yang kosakata yang belum memiliki kosakata pengungkapnya dalam bahasa Indonesia. Adapun faktor penyebab munculnya penggunaan kata asing karena kedwibahasaan, tipisnya kesetiaan pengguna bahasa, belum tercukupinya kosakata dalam menghadapi pembaharuan dan kemajuan, kosakata yang menghilang, sinonim, dan juga kurang kontrol para pengarangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisman, Joshua A. (Ed). 1972. *Advances in Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Haugen, Einar. 1978. *Bilingualism in the American: A Bibliography and Research Guide*. Alabama: University of Alabama Press.
- Jendra, I Wayan. 1984. *Bahasa dan Masyarakat: Suatu Kajian Dasar. Sosiolinguistik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kamus Linguistik*. Ende: Nusa Indah
- Mackey, W.F. 1972. "The Description of Bilingualism". Dalam Fishman (Ed). 1972.
- Partami, Ni Luh, dkk. 2004. *Tower: Antologi Cerpen Pemenang dan Nominasi Penulisan Cerpen Berbahasa Indonesia Se-Bali*. Denpasar: Balai Bahasa. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Poedjosoedarma, Soepomo. 1978. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Kebahasaan". Dalam *Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra, No 2, Th.IV*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Soewito. 1987. “Berbahasa dalam Situasi Diglosik”. Jakarta: Universitas Indonesia. (Disertasi).

Weinreich, Uriel. 1974. *Language in Contact*. The Hague: Mouton.